

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Objek

1. Sejarah Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Ponpes Al Islah Gleget Mayong memiliki sejarah perjalanan yang cukup panjang dan menarik. Semua Berawal dari ketidak sengajaan, pada saat itu beliau pindah dari pesantren Al-Islah yang ada disebelah timur dan mendirikan pesantren sendiri dengan konsep modern, dengan tujuan wirausaha. tetapi beberapa bulan kemudian ada orang tua yang menitipkan anaknya disana, terpaksa menerima murid dan berusaha menyediakan tempat untuk santrinya, yang awalnya hanya ada 2 kamar, lalu lambat laun semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya. Beliau kemudian berusaha meminjam tempatnya pak sulikan yang sudah tidak ditinggali dan pak sulikan dengan senang hati meminjamkan tempatnya meski beliau sudah bilang kalau dinding tempatnya akan dirobohkan. Tempat tersebut berdiameter 3X8 Meter, jadi tempat tersebut digunakan untuk semua kegiatan dari tempat tidur, berjamaah, makan, mengaji dll, menempati tempat tersebut hanya berlangsung selama 9 bulan. Setelah itu pindah ke kamar-kamar yang sudah di buat para santri dengan bambu bisa dibbilang kamar angkruk atau panggung yang dibawahnya adalah air rawa-rawa.

Perjalanan pertama semua anak harus memasak tapi lambat laun bergeser, karena banyak anak kecil yang tidak bisa masak. Lalu diberlakukan sistem kos dengan biaya 225.000 perbulan, untuk biaya pondok pesantrennya 300.000 per tahun ajaran. Karena disini bukan pondok komersil, menurut beliau pribadi tujuannya mengajar agar santri bisa, tidak ada niatan menjadikan santri menjadi kiai, tokoh, ulama, Yang penting yang didik bisa.¹

¹ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes Al-Islah (Gleget, Mayong, Jepara 20 Januari 2022), Pukul 20.00 WIB

2. Gambaran Umum Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Ponpes Al Islah merupakan satu-satunya pesantren di Mayong yang tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai agama saja, tetapi juga mengajarkan tentang pendidikan entrepreneur. Berbagai macam entrepreneur yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong sangat banyak karena memang tujuan awal di dirikannya ponpes ini karena pengasuh ponpes Al Islah ingin sekaligus mengajari santrinya tentang kewirausahaan untuk bekal hidup para santrinya kelak ketika sudah lulus dari pondok.

“Ponpes ini merupakan ponpes terbuka, dikatakan terbuka karena banyak sekali pintu masuk dan keluarnya, baik dari depan, belakang, samping kiri, samping kanan semuanya terbuka, sehingga muncul lah pendidikan ekstra, ada memandikan mayat, ada mengkafani mayat, mennyembelih hewan potong baik itu unggas, kambing, sapi dan kerbau, kita tidak hanya mendidik para santri untuk menyembelih hewan potong saja tetapi juga mendidik mereka bagaimana cara menajamkan alat menyembelihnya, seberapa tajam ukurannya, tidak berhenti sampai disini tetapi kita juga mengajarkan cara membuat alat menyembelihnya. Dan masih banyak ekstra yang lain diantaranya Ekstra Ngelas, Ekstra Potong Rambut, Ekstra Nyablon, Ekstra Menjahit, Ekstra Tata Boga, Pekerjaan Membuat Genteng, Pekerjaan Tukang Kayu, Pekerjaan Membangun Rumah, Membangun Gedung dengan berbagai macam teknisnya dan berbagai macam bahan bangunannya, bahkan sekarang ini lagi membangun kolam renang di daerah singorojo. Secara umum masyarakat sini malah mengatakan anak-anak pondok sangat kreatif dan inovatif. Karena cara membangun anak-anak pondok sangat unik, banyak cara-cara yang tidak seperti pada umumnya yang tentunya lebih cepat dan irit bahan baku.”

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan Motivasi pengasuh ponpes Al Islah bikin ekstra itu adalah

karena beliau tidak tau nasib anak-anak pondok kedepannya, apakah akan jadi ulama, kyai dll. Semua kehendak Allah kita hanya persiapan saja ungkap beliau. Itupun menurut bakat mereka masing-masing, kalau skillnya menjahit ya jangan potong rambut lah ungkap beliau, jadi menurut skill masing-masing. Siapa tau ketika lulus dari pondok santri bisa usaha, tetapi inti dari anak-anak mondok disini adalah tetap mengaji, yaitu memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama mulai dari tauhid, nahwu, sorof fiqh dan seterusnya, dan tak lain dan tak bukan tujuan dari ilmu adalah untuk diamalkan, lebih-lebih kalau ilmunya barokah, maksud dari barokah disini itu ada nilai lebih, jadi tidak hanya paham dan diamalkan tetapi bisa ditularkan kepada yang lain.²

3. Lokasi Ponpes Al Islah

Ponpes Al Islah merupakan salah satu lembaga pendidikan agama di daerah Mayong, alamat lengkapnya yaitu : di jalan pesantren, dukuh Gleget, desa Mayong lor, kec. Mayong, kab. Jepara, Jawa Tengah.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang Spiritual Entrepreneurship Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Konsep pesantren yang mulanya sebagai tempat Pendidikan ilmu agama, dianggap kurang karena dalam kehidupan tidak hanya habluminallah tetapi juga habluminannas sehingga bekal dalam menjalani kehidupan didunia, santri dituntut juga harus mampu memiliki penghasilan, karena kyai Jamaluddin berpendapat bahwa dalam hidup setiap santri tidak boleh menggantungkan pendapatannya pada agama karena urusannya dengan Tuhan.

Spiritual entrepreneur begitu penting pada zaman ini, Pendidikan Islam harus menyeimbangkan skill santri, di antaranya adalah dengan entrepreneur. Pendidikan entrepreneur di ponpes Al Islah menerapkan konsep pendidikan yang memberikan semangat pada santri untuk

² Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 20 Januari 2022), Pukul 20.30 WIB

kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Bentuk pendidikan ini menuntut santri bisa produktif, dan pada akhir pembelajaran nanti mampu menerapkan pendidikan yang seimbang baik untuk pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Spiritual entrepreneurship adalah sebuah kegiatan berwirausaha yang didalamnya tetap menerapkan nilai-nilai agama.”

Menurut Istianingsih Sastrodiharjo dan Robertus Suraji terdapat beberapa Peran penting spiritual dalam entrepreneurship yaitu:

1. Daya kreasi.

Manusia adalah makhluk spiritual yang berdimensi fisik. Aspek spiritual membuat manusia mampu memahami pesan ilahi, dan fisik mewujudkan dalam tataran materi. Spiritual yang menyimpan gelora idealisme, maka ia akan memberikan kekuatan untuk mengadakan dan menciptakan semua sarana dan materi untuk mewujudkan idealismenya. Inilah kemudian yang mendorong orang untuk menjadi entrepreneur yang kreatif dan produktif.

2. Fungsi kontrol.

Kesadaran spiritual akan menghindarkan manusia dari jebakan kesalahan yang dapat menghalangi dari rezeki. Di saat materi berlimpah, spiritualitas entrepreneurship akan mencegah pelakunya dari arogansi diri, karena keberhasilan entrepreneurship yang ia raih bukanlah karena keunggulan dirinya, melainkan karena rahmat Allah. Ia tidak akan lupa bahwa rezeki yang di tangan adalah titipan Allah semata, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban maka ia akan berhati-hati dengan cara memperoleh dan membelanjakannya. Kekuatan spiritual membuat bisnis berjalan penuh moral karena spiritual mengutamakan keberkahan daripada keuntungan, mengutamakan kemuliaan daripada kemenangan. Bahkan rendahnya nilai moral dalam dunia bisnis, lantaran hilangnya kepercayaan.

3. Stabilisator

Spiritualitas entrepreneurship menyadarkan pelakunya untuk melihat kehadiran Allah mulai dari permulaan bisnis, proses dan hasilnya. Dengan kata lain menanamkan bahwa motif bisnis adalah karena Allah, dan dalam prosesnya harus sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, dan segala hasilnya mesti disyukuri, dievaluasi untuk perbaikan di masa mendatang, maka tak ada kata rugi dalam kaca mata spiritualitas entrepreneurship, karena semuanya menjadi bermakna ibadah. Keterpisahan bisnis dengan spiritual justru akan menyeret manusia pada kegersangan hidup yang membuat dirinya bersikap arogan. Ia akan kehilangan jati dirinya, dan ujungnya akan menciptakan disharmoni irama kehidupan.³

Spiritual sangat penting dalam keberhasilan entrepreneur, karena keberhasilan seseorang entrepreneur tidak hanya ditentukan dari kemampuannya saja juga sangat tergantung pada tingkat kekuatan spiritualnya. Spiritual mampu menyadarkan seorang entrepreneur tentang keagungan Allah. Spiritual entrepreneur merupakan konsep pendidikan yang memberikan semangat kemandirian pada santri untuk mempunyai jiwa kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Bentuk pendidikan ini menuntut santri bisa produktif, dan mampu hidup mandiri ketika sudah lulus dari pondok.

Spiritual yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong sangat banyak sekali. Hal ini pula yang secara tegas diakui oleh pengasuh ponpes Al Islah, bahwa :

“Saya sering menasihati para santri tentang akhlak, perilaku baik dan jangan bosan-bosan, bisa jadi satu nasihat dalam satu tahun katakanlah bisa saya sampaikan sampai puluhan kali bahkan bisa jadi ratusan kali, Nasihat-nasihat yang saya sampaikan terus menerus kepada santri secara berulang ulang dan lain sebagainya, dari nasihat-nasihat semacam

³ Istianingsih Sastrodiharjo and Robertus Suraji, *KEKUATAN SPIRITUALITAS DALAM ENTREPRENEURSHIP* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 252-253.

itu para santri akan optimis, tidak boleh putus asa pada rahmat Allah, pada apa yang diberikan oleh Allah, semua akan berjalan mengalir sebagaimana air, kemana itu akan mengarah terserah Allah yang mengaturnya.”⁴

Para santri di Ponpes Al Islah Gleget Mayong dilatih dan diajarkan banyak hal tentang kemandirian, Hal ini pula yang secara tegas diakui oleh pengasuh Ponpes Al Islah, bahwa :

“Berbagai ekstra dan pekerjaan diajarkan di Ponpes ini, salah satunya adalah pekerjaan membuat genteng. Disini santri diajarkan mulai dari proses memilih tanah liat yang baik untuk bahan baku sampai ke proses finishing. Selain menambah ilmu santri juga dapat uang ketika genteng yang dibuatnya telah laku.”⁵

Spiritual di Ponpes Al Islah ini merupakan penggabungan antara spiritual dan kewirausahaan. Tidak ada pembedanya. Jadi konsep pendidikan spiritual di Ponpes Al Islah adalah selalu berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai agama dan kewirausahaan berdasarkan ibadah, dimana semua kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan ditujukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Para santri di Ponpes Al Islah Gleget Mayong dilatih dan diajarkan banyak hal tentang kemandirian.

Ada beberapa bentuk spiritual yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong yaitu :

- 1) Memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama mulai dari tauhid, nahwu, sorof fiqih dan seterusnya
- 2) Ceramah-Ceramah Keagamaan, yaitu beliau selalu memberi teladan dan mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki akhlak yang baik dan sopan, serta sederhana tidak bermegah-megahan.

⁴ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 20 Januari 2022), Pukul 21.00 WIB

⁵ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 23 Januari 2022), Pukul 19.30 WIB

- 3) Pendidikan kewirausahaan, jadi setelah memiliki akhlak yang baik dan sopan, santri di berikan pendidikan kewirausahaan, seorang santri harus memiliki jiwa entrepreneurship agar ketika lulus dari pondok santri dapat berusaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 4) Kegiatan khutbatul arsy, dimana didalam kegiatan ini santri diajarkan untuk mandiri yaitu dengan bekerja, seperti membuat genteng, menjadi tukang kayu, tukang batu, potong rambut, menjahit, menyablon dan lain-lain
- 5) Motivasi-motivasi tentang kemandirian
- 6) mendongkrak mindset para santri
- 7) Nasihat-nasihat yang beliau terus menerus sampaikan kepada santri secara berulang ulang dan lain sebagainya.

“Dari nasihat-nasihat semacam itu para santri akan optimis, tidak boleh putus asa pada rahmat allah, pada apa yang diberikan oleh allah, semua akan berjalan mengalir sebagaimana air, kemana itu akan mengarah terserah allah yang mengaturnya.”⁶

Berbagai macam entrepreneur yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong sangat banyak. Hal ini pula yang secara tegas diakui oleh pengasuh ponpes Al Islah, bahwa :

“Tujuan awal di dirikannya ponpes ini kami ingin sekaligus mengajari santri tentang kewirausahaan untuk bekal hidup para santri kelak ketika sudah lulus dari pondok. Ponpes ini merupakan ponpes terbuka, dikatakan terbuka karena banyak sekali pintu masuk dan keluarnya, baik dari depan, belakang, samping kiri, samping kanan semuanya terbuka, sehingga muncul lah pendidikan ekstra, ada memandikan mayat, ada mengkafani mayat, menyembelih hewan potong baik itu unggas, kambing, sapi dan kerbau, beliau tidak hanya mendidik para santri untuk menyembelih hewan

⁶ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 23 Januari 2022), Pukul 21.30 WIB

potong saja tetapi beliau juga mendidik mereka bagaimana menajamkan alat menyembelohnya, seberapa tajam ukurannya, tidak berhenti sampai disini tetapi beliau juga mengajarkan cara membuat alat menyembelohnya. Dan masih banyak ekstra yang lain diantaranya: Ekstra Ngelas, Ekstra Potong Rambut, Ekstra Nyablon, Ekstra Menjahit, Ekstra Tata Boga, Pekerjaan Membuat Genteng, Pekerjaan Tukang Kayu, Pekerjaan Membangun Rumah, Membangun Gedung dengan berbagai macam teknisnya dan berbagai macam bahan bangunannya, bahkan sekarang ini lagi membangun kolam renang di daerah singorojo.”⁷

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh pengasuh ponpes Al Islah di atas, dapat disimpulkan bahwa ponpes Al Islah memiliki berbagai macam ekstra dan pekerjaan untuk para santrinya, yang diharapkan mampu menjadi bekal hidup para santri kelak ketika sudah lulus dari pondok. Hal yang sama diakui oleh salah satu warga setempat bahwa :

“Anak-anak pondok sangat kreatif dan inovatif. Karena cara membangun anak-anak pondok sangat unik, banyak cara-cara yang tidak seperti pada umumnya yang tentunya lebih cepat dan irit bahan baku.”⁸

Ponpes Al Islah merupakan satu-satunya pesantren di Mayong yang tidak hanya mengajarkan tentang nilai-nilai agama saja, tetapi juga mengajarkan tentang pendidikan entrepreneur. Berbagai macam entrepreneur yang diajarkan di Ponpes Al Islah gleget Mayong sangat banyak karena memang tujuan awal di dirikannya ponpes ini karena beliau pingin sekaligus mengajari santrinya tentang kewirausahaan untuk bekal hidup para santrinya

⁷ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 26 Januari 2022), Pukul 21.00 WIB

⁸ Hasil Wawancara dengan Sugi, warga sekitar (Gleget, Mayong, Jepara 27 Januari 2022), Pukul 10.00 WIB

kelak ketika sudah lulus dari pondok. Hal ini pula yang secara tegas dan diakui oleh pengasuh ponpes Al Islah, bahwa :

“Kita tidak tau nasib anak-anak pondok kedepannya, apakah akan jadi ulama, kiai dll. Semua kehendak allah kita hanya persiapan saja. Itupun menurut bakat mereka masing-masing, kalau skillnya menjahit ya jangan potong rambut lah, jadi menurut skill masing-masing. Siapa tau ketika lulus dari pondok santri bisa usaha, tetapi inti dari anak anak mondok disini adalah tetap mengaji, yaitu memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama mulai dari tauhid, nahwu, sorof fiqih dan seterusnya, dan tak lain dan tak bukan tujuan dari ilmu adalah untuk diamalkan, lebih-lebih kalau ilmunya barokah, maksud dari barokah disini itu ada nilai lebih, jadi tidak hanya paham dan diamalkan tetapi bisa ditularkan kepada yang lain.”

Ada beberapa faktor pendukung pendidikan entrepreneur di ponpes Al Islah, salah satunya adalah karena rata-rata para santrinya sangat antusias dan mau belajar untuk bisa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah sdmnya masih rendah menurut istilah pengasuh ponpes Al Islah adalah batu loro. Ada beberapa cara yang diterapkan ponpes Al Islah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan mendongkrak bakat para santri, kemampuan para santri, baik itu kemampuan memahami kitab-kitab, memahami ekstra-ekstra atau untuk memunculkan mindset para santri agar setelah santri paham dapat terimplementasi dengan sikap mereka.⁹

2. Bentuk Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan secara inisiatif untuk mengatasi masalah yang

⁹ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 28 Januari 2022), Pukul 20.00 WIB

muncul dengan sendiri dan Bertanggung jawab atas apa yang Anda lakukan.

Pembentukan kemandirian tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang memiliki pengaruh lebih dalam terhadap mandiri, menurut Hasan Basri Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain :

1) Faktor Internal.

- a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara bentuk fisik laki-laki dan perempuan sangat perbedaan dalam mempengaruhi perkembangan kemandiriannya.
- b) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, tingkat intelegensi yang dimiliki tiap orang berbeda-beda, tingkat tanggap atau lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga orang yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan dan juga diikuti dengan kemampuan menganalisis dalam menghadapi resiko yang dihadapi. semakin tinggi intelegensi yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya,
- c) Faktor Perkembangan, mempelajari kemandirian sedini mungkin akan mempengaruhi perkembangan kehidupan seseorang kedepan.

2) Faktor Eksternal Faktor

(a) Faktor Pola Asuh,

Pola asuh kedua orang tua, itu sangat menentukan karena pola asuh kedua orang tua akan menunjukkan apakah orang tua mengajari anaknya untuk bisa mandiri atau malah menjadikan anaknya sebagai anak yang bergantung. biasanya anak yang dibesarkan dengan cara demokrasi lebih bisa mandiri, sedangkan untuk anak yang dididik dengan sentimentil akan cenderung bergantung

(b) Faktor Sosial Budaya,

Budaya tiap daerah menjadikan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan kemandirian seseorang, seperti halnya dalam bidang nilai dan kebiasaan hidup dalam bersosial

dimasyarakat juga tradisi budaya daerah akan membentuk kepribadiannya,

(c) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi,

Tingkat ekonomi yang mumpuni dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan kemandirian seseorang.

Melalui pola asuh yang diajarkan baik pendidikan agama dan Pendidikan enterpreneur dapat memberikan semangat dan bekal pada santri di ponpes Al Islah untuk kreatif dan inovatif dalam menghadapi kehidupan setelah nanti lulus dari pondok pesantren. Dan mampu menjalankan kehidupan yang mandiri tanpa merepotkan orang lain.

Pendidikan keagamaan dan Pola asuh merupakan faktor pendukung dalam menciptakan kemandirian, hal ini dibuktikan dengan beberapa hal yaitu terdapat perubahan pada sikap dan perilaku santri yang awalnya bermalas-malasan dan manja sekarang sudah mampu melakukan berbagai hal sendiri mulai dari memasak, mencuci baju dll, munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak jadi sekarang ini santri sudah mampu menyelesaikan berbagai masalah sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, santri mampu bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang tua.

Berbagai macam entrepreneur yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong sangat banyak karena memang tujuan awal di dirikannya ponpes ini adalah membentuk santri agar mampu hidup dengan mandiri dan untuk bekal hidup para santrinya ketika sudah lulus dari pondok. Ponpes ini merupakan ponpes terbuka, dikatakan terbuka karena banyak sekali pintu masuk dan keluarnya, baik dari depan, belakang, samping kiri, samping kanan semuanya terbuka, sehingga muncul lah pendidikan ekstra, ada memandikan mayat, ada mengkafani mayat, menyembelih hewan potong baik itu unggas, kambing, sapi dan kerbau, beliau tidak hanya mendidik para santri untuk menyembelih hewan potong saja tetapi beliau juga mendidik mereka bagaimana menajamkan alat menyembelinya, seberapa tajam ukurannya, tidak berhenti sampai disini tetapi beliau juga mengajarkan cara membuat

alat menyembelihnya. Dan masih banyak ekstra yang lain diantaranya:

- a. Ekstra Ngelas
- b. Ekstra Potong Rambut
- c. Ekstra Nyablon
- d. Ekstra Menjahit
- e. Ekstra Tata Boga
- f. Pekerjaan Membuat Genteng
- g. Pekerjaan Tukang Kayu
- h. Pekerjaan Membangun Rumah, Membangun Gedung dengan berbagai macam teknisnya dan berbagai macam bahan bangunannya, bahkan sekarang ini lagi membangun kolam renang di daerah singorojo.¹⁰

Adanya program ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian para santri. sehingga kedepannya diharapkan para santri sudah mampu untuk hidup mandiri, tidak membebani siapapun, dan kehadirannya bermanfaat bagi masyarakat. Tentang kebutuhan sehari-hari santri sudah dilatih untuk mandiri sejak mulai awal mondok di Ponpes Al Islah Gleget Mayong, baik dari memasak, mencuci baju dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari santri mendapatkan upah dari hasil kerja mereka. dari sini santri mulai belajar kemandirian.

3. Implementasi Spiritual Enterpreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Dalam menghadapi tantangan diluar, setelah santri-santri lulus sangatlah berat selain santri yang telah lulus nantinya diharapkan mampu membimbing masyarakat dalam beragama, juga dituntut untuk mampu menyelesaikan permasalahannya pribadi tidak terkecuali permasalahan ekonominya.

Tujuan pelaksanaan pendidikan pesantren ada dua, yaitu target jangka pendek dan target jangka panjang.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 1 februari 2022), Pukul 21.00 WIB

Target jangka pendek pesantren adalah mencetak santri yang tangguh dan handal dalam menyebarkan atau menyampaikan ilmu-ilmu yang didapat dipesantren kepada masyarakat sedangkan target jangka panjangnya adalah membentuk kemandirian pada santri agar nantinya setelah lulus dari pondok santri dapat hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang muncul dengan sendiri dan Bertanggung jawab atas apa yang Anda lakukan.

Aspek-aspek dalam kemandirian di ponpes Al Islah ada 4 yaitu Aspek Intelektual, Aspek Sikap, Aspek Sosial, Aspek Ekonomi. Penerapan aspek-aspek kemandirian di ponpes Al Islah Gleget Mayong yaitu:

a. Aspek Intelektual

Para santri di Ponpes Al Islah dilatih untuk disiplin dan mandiri di lembaga tersebut. Dari terbitnya matahari (persiapan sholat subuh bersama), memasak, mencuci, mengaji hingga bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya tanpa bergantung kepada orang lain. Semua aktivitas santri diatur dengan disiplin, dan ini merupakan salah satu bentuk membangun kemandirian santri di Ponpes Al Islah Gleget Mayong. Dalam kehidupan pondok pesantren terdapat kegiatan yang membentuk santri untuk mengembangkan potensi dirinya, yaitu proses kemandirian santri.

b. Aspek Sikap

Santri dituntut untuk bersikap tawadhu', hormat terhadap sesama mandiri (tidak bergantung pada orang lain), sikap inilah yang akan membentuk santri menjadi orang yang mampu menyelesaikan semua pekerjaan tepat waktunya mengatasi masalah pada solusinya.

c. Aspek Sosial

Para santri mampu berinteraksi santri dengan satu sama lain dengan baik, mereka mudah bergaul dan mampu menerima perbedaan satu sama lain, karena santri datang dari berbagai macam pelosok nusantara

tentu berbeda budaya dan bahasa. dengan masyarakat pun santri sering berkomunikasi karena Ponpes ini merupakan ponpes yang terbuka, dikatakan terbuka karena memiliki banyak sekali pintu masuk dan keluarnya, baik dari depan, belakang, samping kiri, samping kanan semuanya terbuka. Jadi ketika tidak ada kegiatan pondok santri biasanya keluar dari pondok untuk sekedar membeli keperluan sehari-hari dan mengobrol dengan masyarakat sekitar atau istilah beliau adalah jagongan. jadi dengan masyarakat sekitar pun santri kenal dengan baik dan saling tolong menolong ketika ada yang membutuhkan.

d. Aspek ekonomi

Santri yang masuk ke pesantren beragam ekonomi orang tuanya, ada yang miskin dan ada pula yang kaya, bercampur dalam satu kehidupan tidak mencerminkan status ekonomi keluarganya di rumah, anak orang kaya dan anak orang miskin pun disini sama semua dilatih untuk hidup sederhana. Berbagai macam entrepreneur yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong sangat banyak karena memang tujuan awal di dirikannya ponpes ini beliau pingin sekaligus mengajari santrinya tentang kewirausahaan untuk bekal hidup para santrinya kelak ketika sudah lulus dari pondok. Ponpes ini merupakan ponpes terbuka, dikatakan terbuka karena banyak sekali pintu masuk dan keluarnya, baik dari depan, belakang, samping kiri, samping kanan semuanya terbuka, sehingga muncul lah pendidikan ekstra, ada memandikan mayat, ada mengkafani mayat, mennyembelih hewan potong baik itu unggas, kambing, sapi dan kerbau, beliau tidak hanya mendidik para santri untuk menyembelih hewan potong saja tetapi beliau juga mendidik mereka bagaimana menajamkan alat menyembelihnya, seberapa tajam ukurannya, tidak berhenti sampai disini tetapi beliau juga mengajarkan cara membuat alat menyembelihnya. Dan masih banyak ekstra yang lain diantaranya:

- 1) Ekstra Ngelas
- 2) Ekstra Potong Rambut

- 3) Ekstra Nyablon
- 4) Ekstra Menjahit
- 5) Ekstra Tata Boga
- 6) Pekerjaan Membuat Genteng
- 7) Pekerjaan Tukang Kayu
- 8) Pekerjaan Membangun Rumah, Membangun Gedung dengan berbagai macam teknisnya dan berbagai macam bahan bangunannya, bahkan sekarang ini lagi membangun kolam renang di daerah singorojo.

“Secara umum masyarakat sini malah mengatakan anak-anak pondok sangat kreatif dan inovatif. Karena cara membangun anak-anak pondok sangat unik, banyak cara-cara yang tidak seperti pada umumnya yang tentunya lebih cepat dan irit bahan baku.”¹¹

Berdasarkan uraian diatas kemandirian dapat ditanamkan melalui dua cara yaitu teoritis dan praktis. Dengan berbagai ekstra dan pekerjaan yang diajarkan dan diberikan di Ponpes Al Islah kepada santri, membuat para santri mempunyai penghasilan sendiri dan mampu hidup mandiri tanpa bergantung kepada orang tua.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Tentang Spiritual Entrepreneurship Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Pola asuh adalah faktor pendukung dalam menciptakan kemandirian seseorang di ponpes Al Islah selain mengajarkan Pendidikan agama juga diajarkan Pendidikan spiritual enterpreneur sehingga diharapkan dapat memberikan semangat dan bekal pada santri Al Islah untuk kreatif dan inovatif dalam menghadapi kehidupan setelah nanti lulus dari pondok pesantren, sehingga mampu memiliki penghasilan dari berwirausaha, karena Sebagian santri Al Islah hanya menempuh Pendidikan pesantren

¹¹ Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 1 Februari 2022), Pukul 18.30 WIB

tanpa diimbangi dengan Pendidikan formal yang memberikan ijazah sedangkan syarat dalam mengajukan lamaran kerja adalah ijazah formal.

Pengaturan waktu mengaji dan entrepreneur diatur secara baik di ponpes ini dengan menyeimbangkan waktu mengaji dan bekerja dengan tidak berbenturan. Terdapat beberapa bentuk spiritual yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong yaitu : Memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama mulai dari tauhid, nahwu, sorof fiqh dan seterusnya, Ceramah-Ceramah Keagamaan, yaitu beliau selalu memberi teladan dan mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki akhlak yang baik dan sopan, serta sederhana tidak bermegah-megahan, Pendidikan kewirausahaan, jadi setelah memiliki akhlak yang baik dan sopan, santri di berikan pendidikan kewirausahaan, seorang santri harus memiliki jiwa entrepreneurship agar ketika lulus dari pondok santri dapat berusaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, Kegiatan khutbatul arsy, dimana didalam kegiatan ini santri diajarkan untuk mandiri yaitu dengan bekerja, seperti membuat genteng, menjadi tukang kayu, tukang batu, potong rambut, menjahit, menyablon dan lain-lain, Motivasi-motivasi tentang kemandirian, mendongkrak mindset para santri, Nasihat-nasihat yang beliau terus menerus sampaikan kepada santri secara berulang ulang dan lain sebagainya, dari nasihat-nasihat semacam itu para santri akan optimis, tidak boleh putus asa pada rahmat allah, pada apa yang diberikan oleh allah, semua akan berjalan mengalir sebagaimana air, kemana itu akan mengarah terserah allah yang mengaturnya.¹²

Berbagai macam entrepreneur yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong sangat banyak. ada memandikan mayat, ada mengkafani mayat, mennyembelih hewan potong baik itu unggas, kambing, sapi dan kerbau, beliau tidak hanya mendidik para santri untuk menyembelih hewan potong saja tetapi beliau juga mendidik mereka bagaimana menajamkan alat menyembelihnya, seberapa

¹² Hasil Wawancara dengan KH. Jamaluddin Ahsan, Pengasuh Ponpes NJ (Gleget, Mayong, Jepara 23 Januari 2022), Pukul 21.30 WIB

tajam ukurannya, tidak berhenti sampai disini tetapi beliau juga mengajarkan cara membuat alat menyembelihnya. Dan masih banyak ekstra yang lain diantaranya: Ekstra Ngelas, Ekstra Potong Rambut, Ekstra Nyablon, Ekstra Menjahit, Ekstra Tata Boga, Pekerjaan Membuat Genteng, Pekerjaan Tukang Kayu, Pekerjaan Membangun Rumah, Membangun Gedung dengan berbagai macam teknisnya dan berbagai macam bahan bangunannya, bahkan sekarang ini lagi membangun kolam renang di daerah singorojo.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh pengasuh ponpes Al Islah di atas, dapat disimpulkan bahwa ponpes Al Islah memiliki berbagai macam ekstra dan pekerjaan untuk para santrinya, yang diharapkan mampu menjadi bekal hidup para santri kelak ketika sudah lulus dari pondok.

Ada beberapa faktor pendukung pendidikan entrepreneur di ponpes Al Islah, salah satunya adalah karena rata-rata para santrinya sangat antusias dan mau belajar untuk bisa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah sdmnya masih rendah menurut istilah pengasuh ponpes Al Islah adalah batu loro. Ada beberapa cara yang diterapkan ponpes Al Islah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan mendongkrak bakat para santri, kemampuan para santri, baik itu kemampuan memahami kitab-kitab, memahami ekstra-ektra atau untuk memunculkan mindset para santri agar setelah santri paham dapat terimplementasi dengan sikap mereka.

2. Analisis Data Bentuk Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Kyai Jamaluddin mengajarkan *Pendidikan Spiritual Entrepreneurship* sehingga diharapkan setiap santri mampu hidup mandiri setelah lulus dari pesantren Al Islah, melalui beberapa nilai-nilai spiritual yang ditekankan didalam menjadi entrepreneur. Antara lain :

Nilai-nilai agama yang ditekankan dalam berwirausaha diajarkan untuk menjadikan santri agar mapu mandiri melalui Model pengasuhan karena rata-rata santri yang baru mondok di ponpes Al Islah kebanyakan masih

belum mandiri, tapi setelah di pondok anak langsung diajarkan tentang kemandirian, mulai dari memasak sendiri, mencuci baju dan lainnya. Juga diajarkan untuk menjalankan usaha. Selain itu faktor usia individu, kebanyakan santri yang mondok masih usia dini dan masih memerlukan perhatian orang tua, sedangkan para santri remaja sudah mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Sehingga di pondok Al Islah diajarkan untuk mandiri sejak dini. Terahir yang ditekankan adalah faktor Pendidikan, pendidikan keagamaan juga Pendidikan berwirausaha diharapkan dapat memberi motivasi kepada para santri agar mampu hidup mandiri.

Faktor Pola asuh : rata-rata anak yang baru mondok di ponpes Al Islah kebanyakan masih belum mandiri, tapi setelah di pondok anak langsung diajarkan tentang tata karma dan kemandirian, mulai dari sikap sopan santun, mulai dari memasak sendiri, mencuci baju dll. Para Santri dipercaya penuh oleh kyai Jamaluddin dalam pengelolaan usaha baik itu di koperasi, pabrik genteng maupun penyewaan alat kontruksi, selalu ditekankan bahwa seseorang walaupun tidak ada yang mengawasi harus bekerja dengan baik dan benar sehingga dipercaya orang lain.

Faktor sosial budaya : Santri dibebaskan keluar masuk pondok agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat, jadi dengan masyarakat sekitar santri kenal dekat. Disini santri diajarkan untuk merubah pola berfikir dan perilaku santri yang awalnya bermalas-malasan dan manja sekarang sudah mampu melakukan berbagai hal sendiri mulai dari memasak, mencuci baju dll, munculnya kemandirian santri dalam berfikir dan bertindak jadi sekarang ini santri sudah mampu menyelaisaikan berbagai masalah sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi : Para santri di ponpes Al Islah Gleget Mayong dilatih dan diajarkan banyak hal tentang kemandirian, berbagai ekstra dan pekerjaan Diajarkan di ponpes ini, salah satunya adalah pekerjaan membuat genteng. Disini santri diajarkan mulai dari proses memilih tanah liat yang baik untuk bahan baku sampai ke proses finishing. Bahkan disini santri juga

diajarkan tentang strategi marketingnya. Selain menambah ilmu santri juga dapat uang ketika genteng yang dibuatnya telah laku.

Berbagai macam entrepreneur yang diajarkan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong sangat banyak karena memang tujuan awal di dirikannya ponpes ini beliau pingin sekaligus mengajari santrinya tentang kewirausahaan untuk bekal hidup para santrinya kelak ketika sudah lulus dari pondok. Ponpes ini merupakan ponpes terbuka, dikatakan terbuka karena banyak sekali pintu masuk dan keluarnya, baik dari depan, belakang, samping kiri, samping kanan semuanya terbuka, sehingga muncul lah pendidikan ekstra, ada memandikan mayat, ada mengkafani mayat, menyembelih hewan potong baik itu unggas, kambing, sapi dan kerbau, beliau tidak hanya mendidik para santri untuk menyembelih hewan potong saja tetapi beliau juga mendidik mereka bagaimana menajamkan alat menyembelihnya, seberapa tajam ukurannya, tidak berhenti sampai disini tetapi beliau juga mengajarkan cara membuat alat menyembelihnya dn berbagai ekstra lainnya.

3. Analisis Tentang Implementasi Spiritual Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong

Setelah melalui proses wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pengasuh ponpes Al Islah Gleget Mayong Kyai Jamaluddin mengajarkan beberapa bentuk spiritual di Ponpes :

Yang pertama dengan pembelajaran melalui pemahaman agama dan pelajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, nahwu, sorof fiqih dan seterusnya. Yang kedua melalui Ceramah-Ceramah Keagamaan, yaitu beliau selalu memberi teladan dan mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki akhlak yang baik dan sopan, serta sederhana tidak bermegah-megahan. Yang ketiga melalui pendidikan kewirausahaan, jadi setelah memiliki akhlak yang baik dan sopan, santri di berikan pendidikan kewirausahaan, seorang santri harus memiliki jiwa entrepreneurship agar ketika lulus dari pondok santri dapat berusaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Di ponpes Al Islah memiliki

beberapa unit usaha yang seluruhnya dikelola oleh santri seperti koperasi, pabrik genteng dan penyewaan alat kontruksi. Yang keempat berupa kegiatan khutbatul arsy, dimana didalam kegiatan ini santri diajarkan untuk mandiri yaitu dengan bekerja, seperti membuat genteng, menjadi tukang kayu, tukang batu, potong rambut, menjahit, menyablon dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan diatas dilaksanakan untuk memberi motivasi-motivasi tentang kemandirian, mendongkrak mindset para santri, serta nasihat-nasihat yang beliau sampaikan kepada santri secara berulang ulang dan lain sebagainya, dari nasihat-nasihat semacam itu para santri akan optimis, tidak boleh putus asa pada rahmat allah, pada apa yang diberikan oleh allah, semua akan berjalan mengalir sebagaimana air, kemana itu akan mengarah terserah allah yang mengaturnya.

